

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Desa Dungus Kecamatan Kunjang

**Novi Wahyu Winastuti, Anisa Indar Alifah, Nurmalla Wati, Rahmawati
Octyrianindita' Ulinuha Safitri, Sita Maulidya, Chahyanti Nur Choliffah,
Rosediana Tantria Martin, Maya Lutfiana, Syahda Luthfi R. F, Yeni Irmawati,
M. Ais Arizal, Irfan Mahendra, A. Husyin Izzul Hafidz AR,
Mukhammad Khabib W. P, Umi Salamah
Institut Agama Islam Negeri Kediri**

<p><i>E-mail :</i> ininurmalla0@gmail.com</p>	<p>Submitted : Agustus 2023 Reviewed : Desember 2023 Accepted : Desember 2023</p>
<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Moderasi beragama merupakan salah satu upaya menghadapi keberagaman saat ini. Kata moderasi berasal dari kata Arab yaitu <i>al-wasathiyah</i>. Praktek moderasi Islam yang dilakukan di Desa Dungus diwujudkan secara harmonis dalam kegiatan keagamaan Islam seperti pengajian rutin, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan organisasi Islam. Tujuan penulisan artikel ini untuk menunjukkan bagaimana bentuk implementasi moderasi beragama dengan kecenderungan berbeda yang masih diterapkan hingga saat ini dan bagaimana moderasi beragama dapat diperkuat di tengah perbedaan perspektif agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana materi yang dihasilkan disajikan secara jelas, runtut, dan naratif dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini dilakukan pada masa KKN yaitu dari tanggal 07/05/2023 sampai dengan 18/08/2023 di Desa Dungus, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan pendidikan agama di TPQ menjadi wadah penyebaran gagasan kebangsaan, pengenalan nilai-nilai multikultural, membawa pesan-pesan keagamaan secara damai dan menyebarkan cinta kasih kemanusiaan. Moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan juga berjalan dengan baik dan harmonis di masyarakat Desa Dungus tanpa adanya konflik antar organisasi Islam. Kegiatan ini berdampak positif meningkatkan pengetahuan warga tentang kegiatan keagamaan Islam, menyatukan berbagai organisasi keagamaan Islam dalam berbagai kegiatan, meningkatkan dan menciptakan kerukunan antar umat Islam.</p> <p>Kata kunci : Moderasi beragama, Toleransi, Organisasi Islam</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>Religious moderation is one way to deal with diversity today. The word moderation comes from the Arabic word al-wasathiyah. The practice of Islamic moderation in Dungus Village is manifested harmoniously in Islamic religious activities such as routine recitation, celebration of Islamic days, and Islamic organizational activities. The purpose of writing this article is to show how the implementation of religious moderation with different tendencies is still applied today and how religious moderation can be strengthened in the midst of differences in Islamic religious perspectives. The method used in this research is field study. This type of research is qualitative research where the material produced is presented clearly, coherently, and narratively from various points of view. This research was conducted during the KKN period, from 07/05/2023 to 18/08/2023 in Dungus Village, Kunjang District, Kediri Regency. The results showed that through religious education activities at TPQ, it became a forum for spreading national ideas, introducing multicultural values, bringing religious messages in a peaceful manner and spreading love for humanity. Religious moderation through religious activities also runs well and harmoniously in the Dungus Village community without any conflict between Islamic organizations. This activity has a positive impact on increasing residents' knowledge of Islamic religious activities, uniting various Islamic religious organizations in various activities, improving and creating harmony between Muslims.</i></p> <p>Keywords : Religious Moderation, Tolerance, Islamic Organization</p>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara di mana berbagai budaya tumbuh subur dan dipelihara serta dirawat oleh masyarakatnya. Di negara ini terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnik dan 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa besar yang dituturkan oleh berbagai suku bangsa (Truna, 2010). Indonesia adalah negara demokrasi, sehingga sering terjadi perbedaan pandangan dan kepentingan. Demikian pula dalam agama yang dianutnya, terdapat 6 agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, Khonghucu) yang diakui oleh negara dan memiliki peran penting dalam menjamin keselamatan mereka yang ingin menjalankan dan mengamalkan agamanya sesuai dengan keyakinan pilihannya.

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk Indonesia sebanyak 277,75 juta jiwa hingga akhir tahun 2022. Jumlah itu bertambah 4,43 juta jiwa dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebanyak 273,32 juta jiwa. Berdasarkan agamanya, 241,7 juta penduduk Indonesia memeluk agama Islam hingga akhir tahun lalu. Jumlah itu setara dengan 87,02% dari populasi di dalam negeri. Sebanyak 20,65 juta jiwa atau 7,43% penduduk Indonesia beragama Kristen. Kemudian, 8,5 juta jiwa atau 3,06% penduduk di dalam negeri memeluk agama Katolik. Penduduk Indonesia yang beragama Hindu tercatat sebanyak 4,69 juta jiwa atau 1,69%. Lalu, sebanyak 2,02 juta atau 0,73% populasi Indonesia merupakan pemeluk agama Buddha. Penduduk yang menganut ajaran Konghucu sebanyak 74.899 jiwa atau hanya 0,03%. Sementara, ada 117.412 jiwa atau 0,04% penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Dari sudut pandang Islam, diantara sekian banyak agama, ideologi dan falsafah yang muncul di dunia, hanya Islam yang mampu bertahan menghadapi tantangan zaman. Pendapat ini bahkan sudah menjadi kepercayaan bagi sebagian dari mereka. Pandangan ini didasarkan pada fakta yang tak terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai agama yang memiliki karakteristik universal dan lengkap (Sirajudin, 2020). Sifat ini kemudian memerlukan keistimewaan tertentu yang melekat dalam Islam dan tidak dalam agama lain (R. Amin, 2014).

Keberagaman yang ada di Indonesia menuntut negara kita untuk berpikir secara bijak untuk mengakomodasi semua perbedaan tersebut. Namun yang menjadi perhatian sekarang adalah apakah kita memahami perbedaan yang terjadi, saling menghargai, memahami satu sama lain, memahami dan toleran, bebas dari ego, pendapat pribadi dan kemauan untuk berdamai atau tidak. berdialog satu sama lain. Kebhinekaan yang terjadi di antara kita terletak pada percampuran teks dan konteks dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta amal dan agama, sehingga pada hakekatnya menerapkan konsep dasar moderasi dalam beragama, layaknya bangsa yang memiliki nilai-nilai Pancasila.

Moderasi beragama adalah salah satu upaya untuk menghadapi keragaman saat ini. Kata moderasi berasal dari bahasa Arab yang disebut *al-wasathiyah*. Secara bahasa, *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. *Wasath* secara sadar mencegah dirinya untuk menang sendiri bahkan keluar dari batas-batas kebenaran agama. Bahkan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Pada saat yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (*The Internasional Year of Moderation*). Menurut Mohammad Hasyim Kamali yang menjelaskan bahwa moderat dalam bahasa Arab berarti *wasathiyah* yang berarti keseimbangan dan keadilan. Tanpa keseimbangan atau keadilan, maka moderasi beragama tidak akan berhasil. Imam Shamsi Ali menyimpulkan bahwa moderasi adalah komitmen terhadap agama apa adanya, tidak dikurangi atau dibesar-besarkan (Priyanto Widodo, 2019).

Praktek moderasi beragama Islam yang dilaksanakan di Desa Dungus terbingkai secara harmonis. Keharmonisan terbingkai dalam pengadaan kegiatan keagamaan Islam seperti pengajian rutin, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan keorganisasian berbasis Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan oleh warga Desa Dungus sebagai bentuk pengimplementasian keyakinan agama Islam serta sebagai penyeimbang pesatnya perkembangan zaman.

Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan antara lain mengaji TPQ, pengajian rutin, diba`an, tahlilan, latihan banjari, dan khataman Al-Qur`an. Dalam bentuk implementasinya, kami mahasiswa KKN IAIN Kediri turut melaksanakan

kegiatan keagamaan, salah satunya di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). KKN IAIN Kediri Kelompok 52 yang beranggotakan 15 orang yang terbagi di tiga TPQ di Desa Dungus, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. Tidak hanya terlibat dalam mengajarkan cara mengaji Al-Qur`an namun juga melatih banjari dan mengajarkan membaca qiro`ah. Tujuan diadakannya beragam kegiatan keagamaan di atas adalah untuk mengenalkan moderasi keberagaman agama pada seluruh kalangan masyarakat di Desa Dungus guna menjaga ketertiban dan toleransi beragama Islam.

Tujuan dituliskannya artikel ini untuk menunjukkan bentuk implementasi moderasi agama yang tetap dilakukan di zaman modern dengan beragam perkembangannya dan bagaimana cara menguatkan moderasi beragama di tengah-tengah beragamnya cara pandang beragama Islam. Bagi pembaca diharapkan artikel ini dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai moderasi beragama Islam yang terjadi di masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*). Penelitian studi lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber pustaka primer dan sekunder. Pada tahap lanjutan dilakukan pengolahan data atau referensi. Pada tahap kedua, penelitian ini juga dilakukan dengan penelitian lapangan. Awalnya, disiapkan desain penelitian dan alat uji lapangan. Langkah selanjutnya adalah menentukan lokasi penelitian, responden dan informan. Selama pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan observasi, dokumentasi dan wawancara. Informasi yang diperoleh dari penelitian literatur dan penelitian lapangan ditampilkan sebagai temuan penelitian, dikumpulkan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan ditafsirkan untuk menarik kesimpulan. (Darmalaksana, 2020).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana materi yang dihasilkan dipaparkan secara jelas, runtut dan naratif dari berbagai sudut pandang. Creswell (1994) menyatakan tidak ada kesepakatan mengenai validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Adapun yang masih menggunakan istilah

tersebut, namun kerangkanya berbeda dan ada juga yang berbeda (Syahrani Jailani, 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan moderasi beragama. Sedangkan untuk melihat penerapan moderasi umat beragama di Desa Dungus kelompok KKN 52 melakukan penelitian dan menggali data menggunakan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Pada subjek penelitian ini merupakan masyarakat yang ada di Desa Dungus dan juga melihat bagaimana masyarakat beradaptasi dengan keadaan modern dan juga melihat kerukunan umat beragamanya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam penelitian ini dilakukan selama masa KKN berlangsung yaitu dari tanggal 05 Juli 2023 sampai tanggal 18 Agustus 2023 bertepatan di Desa Dungus Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. MODERASI BERAGAMA

Moderasi beragama merupakan sebuah proses untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar umat beragama dapat terhindar dari perilaku yang ekstrem dan menyimpang (Miftahul J, 2022). Dengan adanya konsep moderasi beragama, maka dapat menjadikan umat beragama memiliki sikap toleran dan rukun kepada sesama. Moderasi berasal dari kata “*moderation*” berasal dari bahasa latin yang artinya tidak berlebihan dan kekurangan (sedang). Moderasi secara Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yakni penghindaran keekstreman dan pengurangan kekerasan. Dalam beberapa kata moderasi dapat diartikan dengan artian rata-rata, inti, baku, atau netral. Sehingga, moderat diartikan sikap seseorang dalam hal keyakinan moral untuk mendahulukan keseimbangan ketika memperlakukan orang lain baik secara individual maupun dalam kelompok. Sedangkan, moderasi dalam bahasa arab lebih dikenal dengan kata *wasathiyah* yang artinya tengah-tengah, adil, atau berimbang (Hefni W, 2020).

Moderasi beragama atau Wasathiyah adalah substansi ajaran agama yang sama sekali tidak dilebih-lebihkan, baik secara pandangan maupun sikap. Prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) merupakan sikap dan cara pandang yang mutlak

dengan nilai-nilai keseimbangan dan keadilan. Dengan ini konsep moderasi beragama dapat dipahami bahwa seorang yang beragama tidak boleh ekstrim dalam pandangannya, tetapi harus selalu menemukan jalan tengah (Kamali, 2015). Dalam konteks ini, moderasi beragama merupakan langkah awal untuk mendorong toleransi dan persatuan antara satu kelompok dengan kelompok lain, agama dengan kelompok lain, dan komunitas dengan komunitas lainnya. Moderasi beragama merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan hormat dan menerima perbedaan sebagai tanda keragaman. Moderasi juga dapat diartikan sebagai pemahaman sikap terpuji yang dibangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak lebih dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku sehingga menjadikan seseorang tidak ekstrim dalam menyikapi segala hal. Moderasi beragama pada hakikatnya merupakan realisasi dari nilai-nilai toleransi (Hefni W, 2020).

Di dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan misi agama Islam, karakteristik ajaran Islam, dan karakteristik umat Islam. Misi agama ini adalah sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*), QS.al-Anbiya': 107. Adapun karakteristik ajaran Islam adalah agama yang sesuai dengan kemanusiaan (*fitrah*), QS.al-Rûm: 30, sedangkan karakteristik umat Islam adalah umat yang moderat (*ummatan wasathan*), QS. Al-Baqarah: 143 (Edy S, 2019). Ayat-ayat tersebut memperkuat perlunya beragama dengan sikap moderat (*tawassuth*) yang digambarkan sebagai umatan wasathan, sehingga pada saat ini banyak ulama mempromosikan konsep moderasi Islam (*wasathiyyah al-Islâm*). Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Indonesia sebagai salah satu negara dengan umat Muslim yang banyak memerlukan moderasi beragama sebagai kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global.

Dalam konteks pemikiran keIslaman di Indonesia, konsep moderatisme Islam memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik berikut ini. Pertama, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Kedua, mengadopsi pola

kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan sebagainya. Ketiga, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*). Namun demikian, kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda (Hilmy, 2012).

Dalam konteks Indonesia, Islam Moderat yang mengimplementasikan *Ummatan Wasathan* terdapat pada dua golongan yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya mencerminkan ajaran *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah (Hilmy, 2012). Sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlusunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* berakidah Islam menurut paham *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.

Maka, pentingnya moderasi beragama selama ini karena telah mulai terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pemahaman agama, pengenalan agama mereka sudah melakukan perbuatan yang mengatasnamakan agama tapi tidak benar bahkan berdampak kezhaliman sehingga tidak terbangun keseimbangan, padahal Islam itu *rahmatan lil alamin*. Sehingga perlu dikembangkan moderasi beragama yang dicanangkan diseluruh Kementerian Agama Republik Indonesia. Disosialisasikan di seluruh Indonesia baik lewat Universitas atau lewat Kementerian Agama, dan sebagai mahasiswa harus ikut mensosialisasikan apa itu moderasi beragama dan konsep moderasi beragama.

2. MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA

Pengembangan sumber daya manusia dilakukan dengan basis keagamaan. Salah satunya melalui kegiatan di TPQ. Kegiatan tersebut antara lain pelatihan *banjari*, *qiroah*, kaligrafi, dan baca tulis qur'an. Tiga TPQ yang tersebar di Desa

Dungus Kecamatan Kunjang yang terdiri dari 1.) TPQ Al-Ishlah di Gelaran; 2.) TPQ Hidayatul Mubtbi-ien di Jogos; 3.) TPQ Al-Huda di Dungus ini memiliki jumlah santri lebih dari 150 orang. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kesadaran masyarakat dalam bidang keagamaan. Dengan demikian, pentingnya memaksimalkan pembelajaran pada lembaga pendidikan TPQ terutama dalam hal modernisme beragama kepada anak didik sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang mengajarkan cara membaca dan memahami Al Quran dengan benar dan juga memiliki kegiatan lain seperti *khotmil* Quran, *banjari* dan *qiro'ah* menjadi faktor banyaknya orang tua yang melibatkan anaknya di TPQ. Dengan harapan agar anaknya dapat membaca Al Quran dengan benar dan tartil. Prosedur dan praktek yang diterapkan dalam TPQ tidak hanya bersifat acak, tetapi ada sistem harian dalam penerapan pembelajaran yang dapat dilakukan setiap hari. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan berupa harian, mingguan, dan agenda bulanan yang diantaranya: 1. Baca dan tulis Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek yang dilakukan setiap hari dengan adanya pengarahan yang diberikan para pengajar TPQ kepada anak-anak didik dalam melakukan kegiatan tersebut. Para pengajar memberi arahan terlebih dahulu berupa simulasi kepada anak-anak didik dalam membaca AlQur'an, menulis Al-Qur'an, dan hafalan surat-surat yang selanjunya dipraktikkan ulang oleh anak-anak didik. Dalam pengarahan pembelajaran ini para pengajar bersikap adil dalam mengajar anak-anak tanpa membeda-bedakan. 2. Banjari, seni khas Islam yang berasal dari Kalimantan (Ruchiat: 2014). Iramanya yang cepat, lincah, dan serba guna membuat seni ini populer di kalangan anak muda bahkan hingga saat ini. Bentuk kesenian ini juga bisa disebut sebagai komoditas unggulan atau kegiatan ekstrakurikuler di madrasah dan pesantren. Anggota kami memberikan pelatihan banjari karena tingginya minat anak-anak didik TPQ yang sangat antusias saat pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan banjari anak-anak didik TPQ sudah dikenalkan dengan alat-alat musik rebana hadroh dan diajarkan cara menabuh alat sesuai dengan ritme lagu yang digunakan. Sebelum melakukan praktek banjari, para santri diberikan pengenalan terkait teori dasar banjari.

Terdapat dua teori dalam banjari, *teori lanangan* dan *teori wedokan* (Grup Atbaul Makin Pesantren Ilmu Al Quran (PIQ) Singosari Malang: 2016). 3. Qiroah, Ilmu *qirâah* dalam pengertian sehari-hari berarti bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan benar, baik *makhraj* huruf maupun *tajwîdnya*, kemudian mempelajari juga lagu atau irama membacanya. keterampilan Qiroah (membaca) (Universitas Islam An Nur Lampung: 2022). Pelatihan qiroah ini dilakukan secara rutin diawali dengan membuka ayat suci al – qur'an. Kemudian anggota kami memberikan contoh qiroah dengan fasih yang selanjutnya ditirukan oleh seluruh santri yang mengikuti qiroah ini.

Melalui beberapa kegiatan yang telah diadakan di beberapa TPQ tersebut bertujuan untuk lebih mengenalkan berbagai ilmu baru yang sebelumnya belum dipahami anak-anak didik TPQ dan untuk mengenalkan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di TPQ. TPQ menjadi tempat tersemainya gagasan kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, membawa pesan agama dengan lebih damai, dan menebarkan cinta pada kemanusiaan. Hal itu terwujud dalam kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama. Diharapkan anak-anak didik menerima berbagai macam metode penyampaian ilmu di TPQ untuk meningkatkan rasa toleransi. Melalui pembelajaran moderasi beragama juga diharapkan dapat membentuk karakter individu dan membangun kesadaran individu dalam berpartisipasi menjaga kerukunan di masyarakat. Kegiatan bermoderasi ini dilakukan sebagai bentuk penguatan pada anak didik untuk menginternalisasikan moderasi beragama pada dirinya. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai moderasi beragama harus menjadi kebiasaan yang tertanam pada anak-anak yang dikembangkan melalui suri teladan yang baik dan penyajian tentang moderasi agama yang dikemas dalam kegiatan-kegiatan menarik.

3. MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASYARAKAT

Kesadaran moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat menjadi permasalahan kita bersama untuk menegaskan bahwa pemberlakuan etika sosial adalah basis keberlangsungan kehidupan masyarakat agar tercipta kehidupan yang

rukun. Sebetulnya, kita sudah memiliki modal sosial yang kuat, kemajemukan masyarakat menjadi potret bangsa kita. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam moderat di Indonesia perlu aktif mengambil peran dalam pergerakan politik di Indonesia (Edy Sutrisno, 2019). Hubungan antara agama dan negara memang idealnya diposisikan saling berdampingan dan beriringan, bukan saling berhadap-hadapan.

Ada beberapa langkah strategis yang bisa dijalankan pemerintah; pertama, moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah dalam membuat narasi rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN), sebagai keseriusan pemerintah dalam menggaungkan moderasi beragama di kalangan umat beragama di Indonesia. Kedua, melibatkan lembaga pendidikan: pesantren, madrasah dan sekolah lebih juga perguruan tinggi lebih juga lembaga non formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama. Ketiga, mengembangkan literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*). Keempat, sekolah mesti memperbanyak praktek pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga kita bisa menjalin kerja sama antar pemeluk agama (Edy Sutrisno, 2019).

Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan menerapkan moderasi beragama untuk saling menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada intolarisme, radikalisme dan ekstremisme (Mhd. Abror, 2020). Kesadaran moderasi beragama dan bernegara menjadi perspektif kita bersama untuk menegaskan bahwa pemberlakuan etika sosial adalah basis keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat multikultural. Moderasi beragama mengedepankan sikap keterbukaan antar sesama mencerminkan sikap tidak mudah menghakimi orang lain dan mempererat persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan. Untuk mewujudkan sikap keterbukaan antar sesama warga masyarakat agama dapat dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyatukan berbagai organisasi Islam untuk menjaga

rasa saling menghormati antar masyarakat beragama.

Jika dilihat dari tingkat kerukunan masyarakatnya, Desa Dungus menjadi salah satu dusun yang masih menjunjung tinggi nilai kerukunan antar umatnya. Dilihat dari sebagian masyarakatnya hidup saling berdampingan walau berbeda pemahaman agama, namun mereka mampu menghormati satu sama lain, saling menghargai, dan menyayangi, serta bekerjasama dalam pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat. Keberagaman suku yang berada di Desa Dungus tersebut yang nantinya membentuk karakteristik masyarakat yang berbeda-beda, karena setiap suku memiliki kekhasannya sendiri yang di junjung tinggi oleh setiap kelompoknya.

Kegiatan KKN menjadi sarana Mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan ilmu dari perkuliahan ke masyarakat sebagai bentuk pengabdian, dengan kegiatan KKN Mahasiswa dapat belajar mengenali masyarakat dan mengetahui kelemahan, serta pengembangan kemampuannya untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada di masyarakat Desa Dungus Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. Penulis sebagai peserta KKN IAIN Kediri Kelompok 52 bekerja sama dengan tokoh agama dan warga yang bertugas sebagai panitia pada beberapa kegiatan moderasi beragama untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama di lingkungan masyarakat desa Dungus. Untuk menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat diperlukan yang namanya kegiatan yang positif yang bermanfaat dengan ide yang kreatif berbasis Islami. Kegiatan moderasi bergama yang dilakukan di Desa Dungus antara lain khotmil Al-Qur`an, peringatan Fatayat NU, tahlilan, diba'an, santunan anak yatim, dan pengajian rutin malam jum'at legi.

Untuk kegiatan khotmil Al – Qur'an di Desa Dungus ini bertepatan di Dusun Jogos yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari Minggu. Kegiatan ini diikuti oleh warga Desa Dungus sendiri terkhususnya laki-laki tanpa membedakan antara organisasi Islam yang satu dengan organisasi Islam yang lainnya. Khotmil Al – Qur'an ini tidak hanya dilaksanakan di hari tertentu saja, akan tetapi ketika ada orang yang memiliki hajat tertentu biasanya melakukan kegiatan khotmil Al – Qur'an ini. Kegiatan ini dapat mempererat hubungan antara

organisasi Islam yang satu dengan organisasi Islam yang lainnya. Dampak positif dari kegiatan khotmil Al – Qur`an antara lain untuk meningkatkan pemahaman agama dan memupuk rasa keyakinan dalam membaca Al-Qur`an sehingga masyarakat bersemangat untuk membaca Al-Qur`an, mengenalkan bacaan ayat suci dalam praktek menjalankan kehidupan bermasyarakat, dan menciptakan lingkungan yang rukun dan tertib dalam beragama Islam.

Kegiatan yang melibatkan peserta KKN kelompok 52 IAIN Kediri antara lain adalah peringatan Fatayat NU, organisasi ini merupakan salah satu organisasi NU yang dibentuk untuk memberikan pendidikan agama Islam pada para pemuda dan pemudi di desa (Fursatul F: 2020). Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam organisasi Fatayat NU antara lain adalah tadarus Al-Qur`an, banjari, Yasinan, dan pelaksanaan hari besar Islam. Beberapa contoh kegiatan di atas bertujuan untuk melatih rasa tanggung jawab para pemuda, meningkatkan berbagai pemahaman dalam berbagai prespektif, membentuk pribadi pemuda yang semangat dengan hal baru, dan menjadi penyemangat dalam melaksanakan kewajiban dan sunnah beragama.

Kegiatan yang dilaksanakan selanjutnya adalah tahlilan, tahlilan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia guna memperingati dan mengirim doa atau mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya diperingati secara rutin tiap tahunnya. Dalam kegiatan tahlilan sendiri bacaan doa yang dibaca antara lain adalah Surat Al-Fatihah, niat mengirimkan doa untuk pahala orang yang sudah meninggal, Surat Al-Ikhlash, Surat Al-Falaq, takbir dan tahlil, Surat An-Nas, Ayat-ayat Surat Al-Baqarah, zikir, sholawat Nabi, istigfar, dan diakhiri dengan berdoa. Melalui kegiatan Tahlilan Mahasiswa KKN dituntut untuk dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai moderasi beragama yang dapat meningkatkan kerja sama antar berbagai organisasi Islam.

Kegiatan tahlilan di Desa Dungus dilaksanakan rutin di seluruh dusun, Mahasiswa KKN rutin mengikuti di salah satu dusun yakni dusun Plosokerep. Tahlilan di dusun Plosokerep rutin dilaksanakan pada hari Minggu malam setelah sholat Maghrib, kegiatan tahlilan ini bertempat di rumah-rumah warga yang

bergantian setiap minggunya. Kegiatan tahlilan memiliki peran untuk meningkatkan kesadaran moderasi beragama warga masyarakat karena tahlilan menjadi momen warga untuk berkumpul dan berdiskusi guna menyampaikan dan bertukar pendapat mengenai toleransi perbedaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Warga saling menghargai berbagai perbedaan kebiasaan tahlilan di daerah asal mahasiswa KKN dan kebiasaan di dusun tersebut. Tak hanya itu, sikap saling menghargai juga terlihat pada antar organisasi Islam yang ada di Desa Dungus yaitu NU, Muhammadiyah, dan LDII. Hal ini terlihat ketika masyarakat NU mengadakan kegiatan tahlilan, pengajian, diba'an, dan fatayat NU yang berjalan dengan baik tanpa adanya permasalahan antar masyarakat organisasi Islam lain dari Muhammadiyah dan LDII. Sehingga, kerukunan masyarakat antar organisasi Islam di Desa Dungus dapat dikatakan terjalin dengan baik.

Setiap 10 Muharram, warga dusun Jogos melaksanakan kegiatan santunan anak yatim. Sebelum acara inti santunan dilaksanakan, ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan terlebih dahulu, seperti sholat sunnah yang dilakukan setelah sholat maghrib sampai dengan sholat isya' dan dilanjutkan dengan mahalul qiyam yang diikuti oleh seluruh warga. mahalul qiyam dipimpin oleh mahasiswa KKN sebagai wujud dari pengabdian. Setelah rangkaian kegiatan tersebut, dilanjutkan acara santunan anak yatim. Dimana seluruh anak yatim/piatu/yatim piatu berkumpul untuk mendapatkan santunan dari warga yang ingin memberi sebagian dari rejekinya. Kegiatan ini diikuti warga tanpa melihat latar belakang organisasi Islam lainnya.

Tasyakuran HUT RI dan peringatan tahun baru Islam (Muharram), juga dilaksanakan di Balai Desa Dungus. Acara ini dimulai ba'da maghrib dan dihadiri oleh bapak-bapak perangkat desa (Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun), tokoh agama dan mahasiswa KKN IAIN Kediri. Acara diawali dengan pembacaan tahlil dan kirim doa kepada para leluhur desa Dungus. Setelah pembacaan tahlil dan kirim doa dilanjutkan dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan makan 25 tumpeng bersama dengan perangkat desa Dungus. Mahasiswa KKN menghadirkan Banjari dari salah satu TPQ yang ada di Desa Dungus sebagai pengisi acara ketika sedang menyantap hidangan (tumpeng). *Banjari* yang

ditampilkan merupakan salah satu hasil dari program kerja mahasiswa KKN.

KESIMPULAN

Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Islam adalah agama mayoritas masyarakat Indonesia, dalam agama Islam terdapat berbagai organisasi keagamaan yang diikuti oleh masyarakat. Untuk mengelola situasi organisasi agama Islam di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Berbagai kegiatan moderasi beragama yang diikuti oleh mahasiswa KKN IAIN Kediri kelompok 52 di Desa Dungus Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri antara lain mengajar TPQ, pengajian rutin, yasinan, tahlilan, pelatihan qiroatul Al-Qur`an, pelatihan banjari, peringatan 1 Muharrom, khotmil Al-Qur`an, peringatan Fatayat NU, diba'an, santunan anak yatim, dan pengajian rutin malam jum'at legi. Kegiatan tersebut berdampak positif untuk menambah pengetahuan warga mengenai kegiatan agama Islam, menyatukan berbagai organisasi agama Islam dalam berbagai kegiatan, meningkatkan kerukunan sesama warga agama Islam, dan menciptakan lingkungan yang damai dan tertib dalam kehidupan masyarakat beragama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat, rahmat dan karunia serta mukjizat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel dengan judul "Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Masyarakat di Desa Dungus Kecamatan Kunjang". Dengan selesainya artikel ini, bukanlah menjadi sebuah akhir, melainkan suatu awal yang baru untuk memulai petualangan hidup yang baru. Penulis menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa di balik selesainya artikel ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan

terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada Novi Wahyu Winastuti, M. Psi selaku dosen pembimbing lapangan yang telah sabar meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan artikel ini. Terimakasih juga kepada seluruh perangkat Desa Dungus, Warga Desa Dungus, serta seluruh Bapak/Ibu Guru SDN Dungus dan TPQ atas diberikannya kesempatan untuk dapat melakukan penelitian di sana. Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan artikel ini, penulis sangat mengharapkan masukan, krtikan, dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan artikel ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis alami dalam penyusunan artikel ini, tetapi berkat yang diberikan Allah SWT. artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Akhir kata, penulis berharap semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, W. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan". *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Faroh Fursatul, Idrus Ruslan. 2020. "Peran Fatayat NU Dalam Pembinaan Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan". *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama*.
- Hefni, W. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Jurnal Bimas Islam*, Volume 13, Nomor, 1: 1-22.
- Hilmy, M. 2012. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia". *Jurnal Miqot*, Volume 36 (2).
- Insan Khoirul Qolbi. 2019. "LHS dan Moderasi Beragama". Melalui www.kemenag.go.id. [15/08/2023]
- Jailani, M. S. 2020. "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif". *Primary Education Journal (PEJ)*, Volume 4 (2).

- Jannah M., Khamim Zarkasih Putro, Ahmad Tabiin. 2022. "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan". *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu KeIslaman*, Volume 12, Nomor 1.
- Kamali, M. H. 2015. "The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah". Oxford: *Oxford University Press*.
- R. Amin. 2014. "Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam". *Jurnal Al-Qalam*, Volume 20.
- Ruchiat, Y. 2014. "Al-Banjari, a Traditional Music from South Kalimantan". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Volume 114: 639-642.
- Shihab, M. Q. 2017. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.
- Sirajudin. 2020. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: Zigie Utama.
- Sutrisno Edy. 2019. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bimas Islam*, Volume 12 (1).
- Sutrisno. 1990. *Metodologi Research III*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Truna, Dody S. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama
- Widodo, P. 2019. "Moderasi Beragama dan Pembahasan Radikalisme di Indonesia". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Krtisten*.